

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gastritis atau “maag” banyak menyerang masyarakat terutama pada masyarakat yang pola makannya tidak teratur dan kebiasaan minum minuman beralkohol, merokok, stress dan kebiasaan minum kopi. Gastritis merupakan suatu keadaan peradangan atau perdarahan mukosa lambung yang dapat bersifat akut, kronis, difus, atau lokal. dua jenis gastritis yang sering terjadi adalah gastritis superficial akut dan gastritis atrofik kronis (Nurarif & Kusuma, 2016). Gastritis disebabkan oleh infeksi kuman *Helicobacter pylori* dan pada awal infeksi mukosa lambung menunjukkan respon inflamasi akut jika diabaikan akan menjadi kronik (Sudoyo Aru,dkk2009). Peningkatan asam lambung (HCL) pada pasien dengan gastritis akan menimbulkan tanda gejala nyeri ulu hati, mual, muntah, dan anoreksia sehingga kebutuhan nutrisi pada tubuh tidak terpenuhi, pada akhirnya akan menyebabkan perubahan nutrisi kurang dari kebutuhan (Underwood,2009)

Badan penelitian WHO (2015) menjelaskan, insiden gastritis sekitar 1,8-2,1 juta dari jumlah penduduk setiap tahun, prevalensi gastritis mengalami peningkatan setiap tahunnya angka kejadian gastritis di dunia, diantaranya inggris 22%, China 31%, Jepang 14,5 %, Kanada 35 % dan Perancis 29,5%. Presentase angka kejadian gastritis di Indonesia didapatkan mencapai angka yaitu 40,8%. Gasritis termasuk penyakit yang cukup besar di dunia, insiden gastritis sekitar 1,8-2,1 juta dari jumlah penduduk setiap tahun. Di Asia Tenggara presentase kejadian gastritis tergolong besar, jumlah total penduduk

yang mengalami gastritis adalah 583.635 jiwa dari jumlah penduduk dalam setiap tahunnya. Data menurut Kemenkes RI (2018) Gastritis di Indonesia sebesar 40,8 %. Prevalensi di Jawa Timur angka kejadian gastritis sebesar 31,2% dari seluruh kalangan usia (Dinkes Jatim,2017). Data dinkes selama tahun 2018 diseluruh Pukesmas Ponorogo terdapat jumlah penderita gastritis laki-laki sebanyak 14,890 jiwa dan perempuan 29,287 jiwa, total keseluruhan terdapat 44,177 jiwa penderita gastritis sekabupaten Ponorogo. Data di Puskesmas Sawoo periode Januari 2018 – September 2019 terdapat jumlah penderita gastritis laki-laki sebanyak 571 jiwa dan perempuan 1406 jiwa (Dinkes Ponorogo).

Pada fase awal peradangan mukosa lambung akan merangsang ujung syaraf yang terpanjang yaitu syaraf hipotalamus untuk mengeluarkan asam lambung. Kontak antara lesi dan asam juga merangsang mekanisme reflek lokal yang dimulai dengan kontraksi otot halus sekitarnya. Akhirnya terjadi nyeri yang biasanya dikeluarkan dengan adanya nyeri tumpul, tertusuk, terbakar di epigastrium tengah dan punggung, yang akan mengakibatkan mual, muntah yang akhirnya menyebabkan ketidakseimbangan nutrisi dari kebutuhan tubuh. Ketidakseimbangan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh adalah suatu keadaan dimana individu yang tidak puasa atau mengalami beresiko penurunan berat badan karena tidak adekuatnya asupan atau metabolisme zat nutrisi untuk kebutuhan metabolik (Carrpenito, 2009).

Pasien gastritis dapat mengalami masalah yaitu ketidakseimbangan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh berhubungan dengan intake nutrisi yang tidak adekuat dan mual muntah. Gastritis dapat timbul akibat obat-obatan, infeksi *H. pylori*, kafein, yang akan menyebabkan difusi kembali asam lambung dan pepsin. Hal ini akan

menyebabkan inflamasi dan erosi mukosa lambung. Inflamasi menyebabkan nyeri epigastrium sehingga menurunkan sensori untuk makan dan menimbulkan anoreksia. Erosi mukosa lambung menyebabkan penurunan tonus otot dan peristaltik lambung yang menyebabkan refluks isi duodenum ke lambung. Refluks ini menyebabkan mual dan dorongan ekspulsi isi lambung ke mulut dan terjadi muntah. Anoreksia, mual dan muntah akan mengakibatkan ketidakseimbangan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh (Nurarif & Kusuma, 2016). Bahaya penyakit gastritis akan merusak fungsi lambung dan dapat meningkatkan resiko untuk terjadi ketidakseimbangan cairan dan elektrolit, ulkus peptikum, peritonitis, perdarahan saluran cerna bahkan kematian, gangguan ketidakseimbangan nutrisi (Muttaqin & Sari, 2011).

Nutrisi dipengaruhi oleh riwayat kesehatan, riwayat diet, faktor psikologis, dan faktor sosial ekonomi (Megawati & Nosi, 2014). Penyakit gastritis biasanya diawali oleh pola makan yang tidak teratur sehingga lambung akan sensitif bila asam lambung meningkat. Pemberian nutrisi untuk penderita gastritis bertujuan untuk memberikan makanan yang adekuat dan tidak mengiritasi lambung, menghilangkan gejala penyakit, menetralkan asam lambung, mengurangi produksi asam lambung dan mencegah kekambuhan penyakit. Pola makan penderita gastritis selalu diperhatikan jenis diet, tujuan diet, dan syarat diet yang diberikan oleh pasien. Secara garis besarnya diberikan makanan secukupnya untuk memenuhi kebutuhan kalori dan protein guna mencegah dan mengurangi kerusakan jaringan tubuh atau untuk mencapai berat badan pasien dengan status yang optimal, pasien gastritis juga harus

dihindarkan dari makanan merangsang seperti pedas, panas, asam, alkali kuat (Hidayah,2011).

Untuk mengatasi masalah pada klien dengan defisit nutrisi memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif berdasarkan SIKI (*Standart Intervensi Keperawatan Indonesia*) yakni Manajemen Nutrisi dengan aktifitas keperawatan kaji status nutrisi klien dan kemampuan untuk pemenuhan nutrisi, fasilitasi dan ajarkan klien tentang cara pemenuhan nutrisi yang optimal (misalnya dengan pelaksanaan diet sesuai anjuran, memberi dukungan intake tinggi kalori, rendah natrium dan kalium), rencanakan pemberian obat untuk mengatasi gejala yang mengganggu nafsu makan (Tim Pokja DPP PPNI, 2018). Edukasi kesehatan dapat diartikan sebagai penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar atau intruksi. Tujuan edukasi kesehatan secara umum adalah mengubah perilaku individu atau masyarakat di bidang kesehatan, akan tetapi perilaku mencakup hal yang luas sehingga perlu dikategorikan secara mendasar. Selain itu tujuan edukasi kesehatan adalah memberikan informasi pada individu atau masyarakat, sehingga mengubah status kesehatan seseorang atau masyarakat (Fitriani,2015). Menurut Sri Wahyuni Handayani, Putri Dafriani, Annita (2018), adanya pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan responden tentang gastritis. Hal ini disebabkan karena dalam pemberian edukasi kesehatan juga diiringi dengan pemberian leaflet dan media powerpoint. Pentingnya edukasi kesehatan agar lebih memotivasi dan menjelaskan kepada pasien gastritis, pentingnya mengatur pola makan sebagai upaya mencegah kejadian gastritis dan penatalaksanaan pada orang yang mengalami

gastritis tersebut, seperti mengingatkan jadwal makan dan mengurangi konsumsi makanan yang bersifat asam dan pedas.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengangkat asuhan keperawatan pasien Gastritis dengan defisit nutrisi

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka identifikasi dalam penelitian ini adalah Bagaimana Asuhan keperawatan pada Pasien Gastritis dengan Masalah Keperawatan Defisit Nutrisi?

1.3 Tujuan Penulisan

Menganalisis asuhan keperawatan pada pasien Gastritis dengan masalah keperawatan Defisit Nutrisi

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharap studi literatur ini dapat digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan dan membantu mengaplikasikan ilmu keperawatan berkaitan asuhan keperawatan medikal bedah pada penderita gastritis terutama pada defisit nutrisi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat

Hasil penulisan studi literatur ini dapat digunakan sebagai masukan dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien dengan Gastritis dan mampu mengembangkan serta meningkatkan kompetensi keperawatan

2. Bagi penelitian

Hasil studi literatur ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan ataupun gambaran tentang bagaimana hubungan antara Defisit Nutrisi dengan Gastritis dan sebagai penambah wawasan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien Gastritis.

3. Bagi Institusi pendidikan

Studi literatur ini diharapkan dapat menambah kepustakaan tentang kajian praktik intervensi ilmu keperawatan yang dapat menambah pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada pasien gastritis dengan masalah keperawatan defisit nutrisi

